

BAB III
TINJAUAN STRUKTURAL
NOVEL MAUT DAN CINTA

3.1. Alur

Dari segi kuantitatif, alur novel Maut Dan Cinta digolongkan sebagai alur ganda. Di dalam alur ganda, peristiwa-peristiwa seolah-olah berdiri sendiri-sendiri. Dalam alur ganda terdapat alur bawahan disamping alur utama. Alur bawahan ini digunakan untuk menciptakan keseimbangan cerita atau sebagai ilustrasi alur utama. Alur utama juga mempunyai keterkaitan dengan tema dan latar sejarah yang terdapat di dalam cerita tersebut.

Berdasarkan kualitas, novel ini beralur longgar, sebab peristiwa-peristiwa yang dikemukakan terjalin dalam hubungan yang ternanggal-panggal. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan tegangan atau suspense agar rangkaian peristiwa menjadi menarik. Pengarang juga memberikan pembayangan terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi, tetapi menunda pen-

jelasan seluruhnya sehingga keingin-tahuan pembaca tetap terjaga. Oleh karena alurnya longgar, terdapat pula digresi, yaitu masuknya peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita, yang menyimpang dari pokok masalah yang sedang dihadapi di dalam cerita.

Ditinjau dari penampilan tokoh, novel ini beralur kompleks, sebab ceritanya bernusat pada lebih dari satu tokoh. Sadeli, Umar Yunus dan Ali Nurdin adalah tokoh-tokoh yang menjadikan jalan cerita bisa terjadi. Keberadaan mereka dalam posisinya masing-masinglah yang menyebabkan timbulnya konflik, baik konflik internal maupun konflik eksternal.

Alur utama dalam novel Maut Dan Cinta adalah alur mengenai penceritaan Sadeli yang ditugaskan untuk memeriksa persoalan Umar Yunus yang diduga telah berkhianat terhadap revolusi dan juga tugas untuk membuka hubungan udara dan laut antara luar negeri dengan Indonesia. Sedangkan alur bawahan mengenai peristiwa-peristiwa Umar Yunus dengan Rita Lee, kisah kasih Ali Nurdin dengan Nani, dan kisah percintaan Sadeli dengan Maria.

Cerita dimulai pada generating circumstances (peristiwa mulai bergerak). Sadeli sedang dalam pelayaran menuju Singapura dengan membawa muatan gula. Gula yang akan dijual di Singapura untuk dana perjuangan kemerdekaan, untuk membeli senjata, mesiu dan obat serta mengongkosi kegiatan-kegiatan Republik Indonesia yang baru berumur dua tahun di luar negeri.

Melalui sorot balik lewat kenangan tokoh, terjadilah situation (pengarang mulai melukiskan keadaan). Diceritakan

mengenai Sadeli yang dilahirkan di Semarang dan merupakan anak tertua dari lima bersaudara. Sadeli memperoleh pendidikan formal, tetapi ia lebih tertarik pada pergerakan kebangsaan. Ia seorang yang idealis dan penuh semangat nasionalisme dalam menghadapi perjuangan revolusi bangsanya. Sadeli lalu masuk dalam dinas intelijen dan akhirnya ditugaskan ke Singapura

Tugas Mayor Sadeli adalah untuk memeriksa persoalan ini, dan mengambil semua langkah yang dianggapnya perlu agar uang sebanyak itu dapat diselamatkan untuk revolusi. Jika perlu, kata Kolonel Suroso, dia diberi perintah untuk membunuh Kapten Umar Yunus. Di samping itu, sebuah tugas lain ialah membuka hubungan laut dan udara antara luar negeri dengan Pulau Sumatra dan Jawa (hal. 19)

Peristiwa mulai bergerak kembali (generating circumstances) saat Sadeli datang ke rumah Umar Yunus. Ia tidak membuka identitas dirinya sebagai seorang agen intelijen karena ia ingin mengadakan pemeriksaan yang lebih dalam lagi mengenai betul tidaknya perbuatan Umar Yunus menggunakan uang revolusi.

Dia memutuskan untuk tidak membuka dulu identitasnya kepada Umar Yunus. Dia tersenyum melihat kepada Umar Yunus dan berkata: "Maafkan saya. Memang niat saya segera hendak bertemu dengan saudara. Tetapi muatan gula kami ada yang basah sedikit kena air laut, dan saya sibuk mengawasi pembongkarannya serta mengusahakan penjualannya secepat mungkin!" (hal. 41)

Umar Yunus yang belum mengetahui identitas Sadeli yang sesungguhnya lalu mengajak Sadeli untuk berkeliling kota dengan maksud untuk lebih mengetahui diri Sadeli yang sesungguhnya. Sadeli juga mulai mencari informasi sehubungan dengan tugasnya untuk membuka hubungan dengan luar negeri.

Pada peristiwa ini terdapat digresi, yaitu masuknya peristiwa mengenai cerita Umar Yunus yang bertemu dan berkenalan dengan Rita Lee, seorang wanita Cina. Juga diceritakan mengenai diri Ali Nurdin, seorang wartawan yang ingin meluaskan pekerjaannya di Singapura.

Rising action (keadaan mulai memuncak) terlihat ketika Sadeli berterus terang kepada Umar Yunus mengenai identitas yang sebenarnya. Pengakuan Sadeli menimbulkan konflik batin dalam diri Umar Yunus.

Lemahkan aku, karena hendak mempertahankan bahagia hiduoku? Tidakkah aku berhak membela bahagia diriku sendiri? Mengapa aku telah mempergunakan dana revolusi untuk diriku sendiri? Mengapa tidak engkau kuatkan hatiku, senerti Mayor Sadeli?" (hal. 101)

Sampai di sini pengarang memberikan tegangan karena keadaan tidak langsung memuncak disebabkan Sadeli memberikan kesempatan Umar Yunus untuk memimpin pengiriman alat-alat radio dan senjata ke Sumatra Utara.

Selain itu, tugas Sadeli dalam menangani jual-beli senjata pun mengalami ketegangan saat ia dikhianati oleh Tan Ciat Tong, penjual senjata itu sendiri.

Lalu dia berbalik seakan hendak pergi, tetapi dengan cepatnya memutar badannya, dan sebuah pistol di tangannya kini mengancam Umar Yunus dan Sadeli. Ciat Tong tersenyum (hal. 106)

Climax (peristiwa mencapai puncaknya) terjadi ketika Umar Yunus tidak bersedia membertanggung-jawabkan perbuatannya. Hal tersebut membuat Sadeli memutuskan untuk menculik Umar Yunus.

Sadeli memutuskan untuk menculik Umar Yunus dan membawanya kembali ke Sumatra guna diadili di sana. Berhubung dengan sikap Umar Yunus, Sadeli tahu nasib yang menunggunya (hal. 145)

Begitu pula halnya dengan perjalanan ke Sumatra dengan membawa muatan senjata dan alat-alat radio serta obat-obatan pun mengalami nuncaknya. Kapal mereka telah diketahui korvet Belanda. Terjadilah pertempuran yang sangat seru.

Pengerang juga menemoilkan peristiwa mengenai Ali Nurdin kembali, dengan menceritakan sebab-sebab Ali Nurdin pergi ke Singapura.

Denouement tampak saat Umar Yunus menyadari kesalahannya. Kesadaran Umar Yunus muncul setelah ia ikut bertempur dan menyaksikan pengorbanan Yahya yang tewas dalam pertempuran tersebut.

Pengorbanan Yahya merubah jiwa saya. Saya ingin terus berjuang bersama bapak. Sebagai ada saja. Kini saya sadar kesalahan dan dosa saya pada revolusi. Bapak benar. Semuanya yang dapat saya serahkan pada bapak kembali akan saya serahkan (hal. 175)

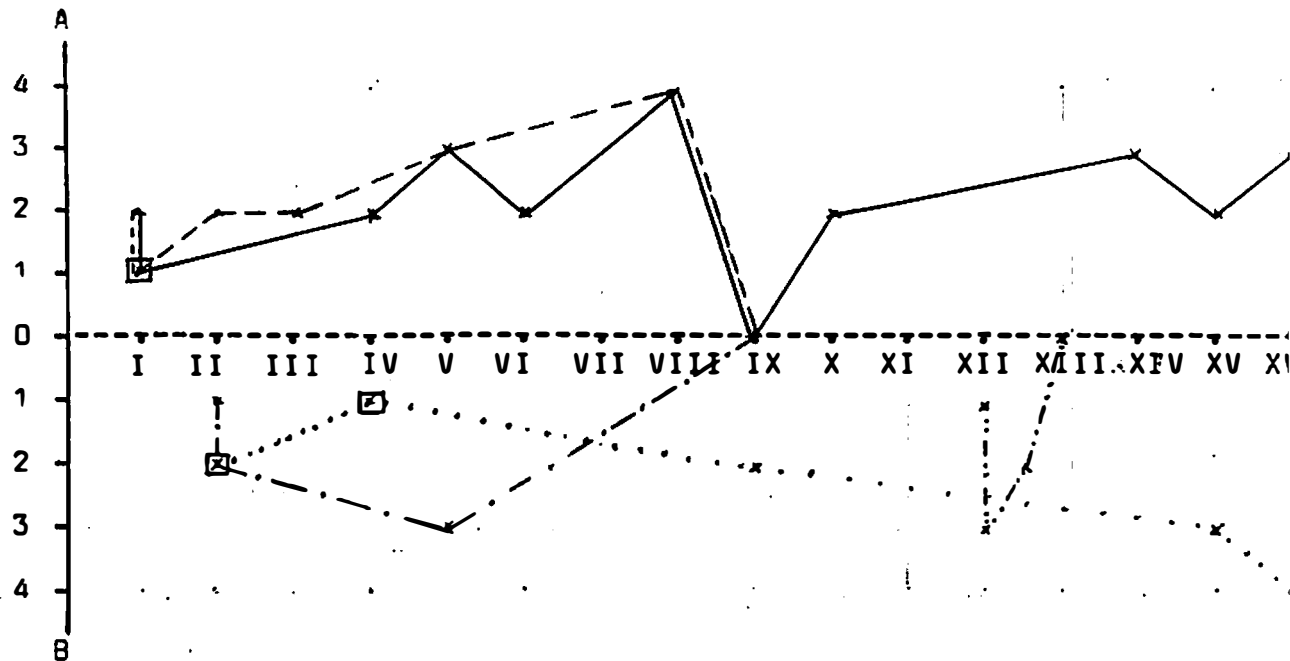
Akhirnya Umar Yunus kembali bekerja sebagai agen intelijen. Pangkatnya diturunkan menjadi letnan satu dan berjanji akan secepat mungkin menyelesaikan soal keuangan yang belum beres.

Sedangkan tugas-tugas Sadeli untuk membuka hubungan udara dan laut masih terus berjalan. Tugas tersebut masih belum selesai karena revolusi negerinya pun belum selesai pula, sehingga Sadeli masih harus melaksanakan tugas tersebut.

Pada peristiwa ini pula dimunculkan kelanjutan dari

alur bawah mengenai kisah Ali Nurdin dengan Nani. Juga alur mengenai Sadeli sendiri yang bertemu dengan seorang wanita dan jatuh cinta. Sadeli lalu menikahi wanita tersebut. Alur-alur bawah tersebut masuk di dalam peristiwa alur inti saat tugas Sadeli masih harus dilaksanakan dalam usahanya membuka hubungan dengan luar negeri.

Demikianlah penjelasan tentang kejadian yang membengun cerita tersebut. Di bawah ini adalah gambar struktur alur ganda dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi, yaitu:



Keterangan

I - XIV : Bab cerita

A : alur inti

----- : peristiwa Sadeli memeriksa Umar Yunus

————— : Peristiwa Sadeli mengadakan hubungan antara luar negeri dengan Indonesia

- B : alur bawahan
- .-.-. : peristiwa Umar Yunus dengan Rita Lee
- : peristiwa Ali Nurdin dengan Nani
- ..-.-.- : peristiwa Sadeli dengan Maria
- 0 : denouement
- 1 : situation
- 2 : generating circumstances
- 3 : rising action
- 4 : climax
- : sorot balik

3.2. Tema

Tema di dalam cerita Maut Dan Cinta adalah semangat nasionalisme kemerdekaan. Hal tersebut berhubungan dengan latar tempat cerita itu berlangsung. Latar cerita terjadi sekitar abad kedua puluh (1947 - 1948), yaitu masa oertama dalam sejarah saat seluruh umat manusia mempunyai sikap politik yang satu dan sama, yakni nasionalisme (Hans, 1976: 122). Arti nasionalisme sendiri adalah suetu paham yang ber-oendapat, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara - kebangsaan. Hal tersebut juga mengandung tanda-tanda perkembangan menuju kemerdekaan berbengsa.

Hanya dengan kemerdekaan, manusia Indonesia dapat merebut kembali kemuliaannya, martabat manusianya, dan nilai-nilai manusianya, yang sekian lama telah dirobek-robek, dinistai dan diinjak oleh oenjajah Belanda dan kaum militer Jeoang (hal. 13-14)

Dari kutipan di atas, terlihat pemikiran tokoh Sadeli mengenai kemerdekaan. Semangat nasionalisme yang ada pada diri Sadeli membuat ia bertekad untuk membebaskan bangsanya dari penjajahan. Hingga ia pun berjanji pada diri sendiri untuk tidak akan menikah sebelum bangsanya merdeka. Ia bertekad mengabdikan diri pada kemerdekaan bangsanya dan rela mengorbankan jiwanya demi tercapainya kemerdekaan.

Bangsa Indonesia hanya dapat merebut kemerdekaannya jika ia bersedia bertempur dan di mana perlu bersedia mati (hal. 13)

Dan untuk itu dia malam itu bersedia membunuh dan dibunuh. Dan dia menghadapi maut segera juga setelah pasukannya tiba di tengah markas pasukan Jepang (hal. 14)

Tema tersebut juga melahirkan konflik, yaitu konflik yang menggerakkan peristiwa-peristiwa. Konflik yang terjadi antara Sadeli dengan Umar Yunus semakin memperjelas tema. Umar Yunus telah menggunakan uang revolusi untuk kepentingan pribadi. Semangat nasionalisme dalam diri Umar Yunus telah hilang karena ia telah cukup lama tinggal dalam suasana yang jauh berbeda dengan suasana revolusi di negerinya. Perbuatan Umar Yunus tersebut oleh Sadeli dianggap sebagai perbuatan yang berdosa bagi revolusi dan Umar Yunus harus menerima hukumannya dan membertanggung-jawabkan perbuatannya tersebut.

Demikian pula bagian-bagian yang menceritakan tentang percintaan Umar Yunus dengan Rita Lee. Percintaannya sendiri akang menggerakkan peristiwa ke arah konflik yang diminta tema. Perkenalan Umar Yunus dan mereka saling jatuh cinta

adalah penyebab timbulnya konflik yang terjadi antara Sadeli dengan Umar Yunus. Begitu pula percintaan antara Sadeli dengan Maria dan Ali Nurdin dengan Nani akan semakin memberikan kejelasan tema. Percintaan mereka dan juga resiko dari perbuatan mereka yang harus dihadapi dapat memberikan kejelasan pada judul cerita.

Meskipun kelihatannya bagian-bagian percintaan tersebut tidak langsung berhubungan dengan masalah pokok, namun jelas bahwa penceritaan tersebut merupakan suatu argumentasi lain untuk membentah pandangan yang keliru dalam menilai diri Sadeli, Umar Yunus maupun Ali Nurdin.

3.3. Judul

Judul novel Maut Dan Cinta ini mengacu kepada pengertian yang denotatif. Cerita ini banyak berkisah tentang petualangan dan perjuangan para tokohnya yang penuh bahaya maut. Hal tersebut juga berhubungan dengan latar cerita tempoat peristiwa terjadi, yaitu masa-masa perjuangan revolusi. Sadeli, Umar Yunus dan Ali Nurdin serta para tokoh lainnya adalah tokoh-tokoh yang harus siap dalam menghadapi maut karena resiko petualangan dan perjuangan yang dijalankannya. Sebagai seorang agen intelijen, Sadeli harus selalu waspada dalam menghadapi segala tugasnya yang penuh resiko bagi jiwanya. Bila tidak, ia akan menghadapi kematian dari mereka yang ingin mengkhianatinya.

Lalu dia berbalik seakan hendak pergi, tetapi dengan cepatnya memutar badannya, dan sebuah pistol di tangannya kini mengancam Umar Yunus dan Sadeli (hal. 106)

Juga oara tokoh lainnya yang harus mempertaruhkan nyawanya ketika kapal mereka diserang oleh korvet Belanda sehingga terjadi pertempuran yang sangat seru.

Demikian pula tugas yang harus dilaksanakan oleh David Wayne dan Pierre de Koonig pun penuh dengan resiko maut. Mereka harus menerbangkan pesawat ke wilayah Indonesia yang sedang dalam suasana revolusi sehingga oenerbangan tersebut semakin berbahaya. Tapi semangat internasionalisme membuat mereka rela melakukan tugas yang berbahaya tersebut. Walaupun mereka berjuang bukan untuk negerinya sendiri, tetapi pandangan mereka yang menentang penjajahan tidak terlepas pula dari semangat internasionalisme yang mereka miliki. Kekejaman perang telah membuka mata hati mereka, bahwa setia bangsa memounyai hak sama, yaitu untuk merdeka, lepas dari kekuasaan bangsa lain.

Sedang cinta dalam novel ini merupakan gambaran perasaan oara tokoh. Karena perasaan cinta, mereka rela menghadai maut. Sadeli yang cinta kepada Maria seperti juga cintanya akan kemerdekaan bangsanya. Ia merasa mampu berbuat segalanya, karena dengan kekuatan cintanya ia yakin akan dapat mengalahkan penjajahan Belanda.

Tokoh Umar Yunus yang berani mengambil resiko dengan menggunakan uang revolusi untuk membahagiakan Rite Lee,

wanita yang dicintainya. Hal tersebut dapat saja berakibat maut bagi dirinya karena dianggap berkhianat terhadap revolusi kemerdekaan bangsanya sendiri.

Tokoh Ali Nurdin yang akhirnya menjadi agen intelijen oenuh dengan resiko maut yang semakin besar. Ia memutuskan untuk menjadi anggota intelijen karena kematian kekasihnya, Nani yang tewas tertembak serangan Belanda.

3.4. Sudut Pandang

Dalam Maut Dan Cinta, pengarang menggunakan first-person-central atau tokoh utama tamoil sebagai pencerita.

"Saya tahu, itu soal memerintahan tinggi tuan," kata Sadeli, "dan tak ada gunanya kita bicarakan. Baiklah. Taai baiklah tuan tahu untuk apa saya kemari. Saya datang ke mari untuk kemenangan revolusi kami. Saya datang ke mari membawa gula (hal. 32)

"Saya yakin bisa, jika Maria mau hidup sederhana. Aku bukan orang kaya. Keluargaku juga bukan orang kaya. Aku perwira tentara di Indonesia." (hal. 243-244).

Pemakaian sudut pandang first-person-central ternyata kurang mampu mendukung semua informasi kejadian dalam novel Maut Dan Cinta ini. Selain tidak dapat menghadirkan semua peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama, maka aspek kejiwaan dan perasaan tokoh lainnya juga tidak akan dapat disuguhkan secara mendalam. Oleh sebab itu diperlukan pencerita serba tahu dalam menghadirkan peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa melibatkan tokoh utama.

Pengarang lebih banyak menggunakan sudut pandang orang

ketiga serba tahu (third-person-omniscient), yaitu dengan menyebut tokoh-tokoh cerita sebagai orang ketiga. Third-person-omniscient juga bisa disebut 'gaya dia'.

Dia, Sadeli, perwira dinas rahasia Tentara Nasional Indonesia, berpangkat mayor (hal. 8)

Dia menjabat tangan Sadeli dan membawanya masuk ke kamar kerjanya. Setelah menyilakan Sadeli duduk di kursi, dia menawarkan rokok dan bertanya Sadeli hendak minum apa. Sadeli menolak, dia berkata baru saja minum ketika meninggalkan hotelnya (hal. 31)

Dia pendiam kini. Bekerja tak kenal letih. Badannya kurus. Kegembiraan revolusi yang melonjak-lonjak seakan hilang dari wajahnya. Dia berbicara lebih tenang dan hanya jika perlu saja. Seakan dia telah menempuh sesuatu ujian. Dia lulus, akan tetapi dia juga kehilangan segala idealismenya yang berlebih-lebihan. Dia kehilangan romantik perjuangan yang didukungnya (hal. 295)

Dari kutipan-kutipan tersebut, jelas terlihat bahwa 'gaya dia' lebih banyak dipakai sebagai sudut pandang di masing-masing tokoh di dalam seluruh cerita ini.

Sudut pandang third-person-omniscient ini juga digunakan untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi tanpa kehadiran tokoh utama. Pada saat Umar Yunus berterus terang mengenai identitas Sadeli kepada Rita dan keputusannya untuk keluar dari dinas intelijen (hal. 144), juga saat Umar Yunus memberitahukan bahwa dirinya semoa diculik oleh Sadeli (hal. 180). Bahkan seluruh peristiwa yang terdapat dalam bab keempat belas dan sebagian besar peristiwa pada bab kelima belas terjadi tanpa kehadiran tokoh utama.

Pengarang juga menemotkan diri sebagai seorang pelapor atau nandongeng yang melaorkan tokoh-tokohnya. Kata-kata:

'demikianlah' - khas gaya seorang pendongeng dan pelukisan yang terjadi pada dua tokoh di tempat yang berlainan, tetapi pada waktu bersamaan (Prihatmi, 1990:26) diaakai pengarang untuk lebih menempatkan pengarang sebagai seorang pendongeng atau pelapor.

Demikianlah Sadeli, ketika telah dewasa tak punya banyak sifat yang pelik; hatinya penggembira, periang, suka berlelucon, suka berbicara terus terang, mudah senang dan percaya pada orang yang baru dikenalnya, suka membantu dan menolong orang lain (hal..8)

Pada pagi yang sama ketika Nani dan Ali Nurdin berniknik ke Kaliurang, Mayor Sadeli membuka matanya, dan segera ingat di mana dia berada (hal. 279)

Pemilihan latar nun memiliki kaitan erat dengan kedudukan pencerita. Pemilihan beberapa tempat seperti: Singapura, Bangkok, Macao dan Hongkong dilukiskan secara cermat oleh pengarang. Sehingga suasana daerah dapat dihadirkan pengarang sebagai pencerita serba tahu.

Juga pemilihan latar sejarah, selain untuk kebutuhan cerita juga semakin mengkokohkan kedudukan pencerita serba tahu yang menempatkan diri sebagai seorang pelapor.

Selain pemilihan latar yang berkaitan erat dengan kedudukan pencerita, pencerita juga menyoroti banyak tokoh, sehingga pencerita sebagai seorang pelapor semakin jelas. Kita dihadapkan pada beberapa watak yang amat beragam sehingga kita tak akan mudah melupakan gambaran tentang masing-masing tokoh tersebut.

3.5. Gaya dan Gaya Bahasa

Dalam novel ini, bahasa Indonesia yang digunakan pengarang banyak disisipi oleh bahasa asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Perancis sebagai gaya kepengarangannya. Pemakaian bahasa asing tersebut dapat dilihat dari dua pandangan yang berbeda. Pandangan pertama dilihat dari sudut pandang pengarang itu sendiri. Kalau dilihat dari latar belakang pengarang yang sebagian besar hidupnya telah banyak mengunjungi negara-negara lain, maka penggunaan bahasa asing dalam novel ini dapat dimaklumi.

Kedua, jika ditinjau dari sudut bahasanya, penggunaan bahasa asing tersebut merupakan tuntutan dari cerita, agar cerita bisa lebih ekspresif. Penggunaan bahasa asing dimaksudkan untuk mengungkapkan makna yang paling tepat terhadap suatu peristiwa atau hal yang dapat memberikan suasana yang diharapkan pengarang.

"Tiens, merde de Dieu!" seru orang Perancis (hal. 30)

Non, non, tak dapat disamakan sama sekali. Vraiment, c'est tres different!" (hal. 111).

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan pembicaraan Sadeli dengan orang Perancis. Dengan penggunaan bahasa tersebut, suasana yang ingin dihadirkan pengarang dapat lebih terlihat semakin jelas.

Dalam suasana ketika Sadeli harus berjumpa dengan orang-orang dari negara lain, pengarang menggunakan bahasa Inggris untuk lebih menghidupkan suasana tempat Sadeli berada di

lingkungan tersebut.

Inspektur Hawkins berkata: "Let us drop the formalities. Call me 'John'. We are friends now. At least I hope so!" (hal. 84)

"Ah mister, you want to see the lotus flowers?"
 "If they are white, yes," kata David Wayne menatapinya (hal. 237)

Di samping itu, penggunaan bahasa asing ada hubungannya dengan latar cerita, yaitu latar situasi, waktu, sejarah dan tempat. Di samping status sosial tokoh Sadeli sebagai seorang agen intelijen yang ditugaskan di Singapura. Oleh karena berada di lingkungan pergaulan antar bangsa, menuntut kemampuan berbahasa asing yang dimiliki Sadeli.

Pemakaian kata-kata asing dalam konteks-konteks itu tidak dimaksudkan untuk memberi warna 'sok asing' atau kebarat-baratan, melainkan gaya pengarang dalam menyampaikan suasana cerita. Sehingga latar yang hendak ditampilkan oleh pengarang pun semakin jelas dan cerita semakin hidup.

Di dalam Maut Dan Cinta juga ditemukan pemakaian gaya bahasa, yaitu pemakaian kata-kata kiasan dan perbandingan untuk melukiskan maksud dari pengarang. Gaya bahasa itu antara lain:

Personifikasi, merupakan gaya bahasa yang membandingkan benda mati dengan benda hidup.

Peluru-peluru meriam meletus, memekakkan telinga. Merobek udara, membongkar pohon-pohon bakau. Pecahan-pecahan peluru memotong dahan dan daun. Tak ubahnya seakan raksasa-raksasa memukul genderang orang menari-nari menggoncang bumi. Maut melayang-layang di udara, menyembar-nyembarkan oisau raksasanya. Menyeringai. Gelak terbahak-bahak (hal. 154)

Metonimia, gaya bahasa yang menggunakan ciri nama atau nama hal yang berhubungan dengan sesuatu yang diacunya. Pemakaian gaya bahasa ini juga dilakukan dengan mengemukakan merk dagang atau nama barang untuk melukiskan sesuatu yang digunakan atau dilakukan, sehingga kata tersebut berasosiasi dengan benda keseluruhan.

"Dua rokok Koa adalah laporan yang cukup panjang lebar," katanya dengan singkat (hal. 11)

Koa adalah merk rokok putih yang populer dan sukar didapat selama pendudukan Jepang.

Dia membungkukkan badannya ke depan mengambil sebuah rokok State Express dari dalam kaleng yang diulurkan Umar Yunus kepadanya (hal. 47)

"Tuan tak begitu terkejut atau heran!" kata Hawkins, sambil menyodorkan kaleng rokok 555 (hal. 60)

State Express dan 555 adalah merk rokok luar negeri.

"Itu sebuah spitfirekah?" tanya Sadeli.
"Kurasa begitu!" kata Umar Yunus (hal. 69)

Spitfire adalah nama sebuah jenis pesawat terbang.

Dengan cermat dibukanya bungkusan, dan dengan hati berdebar Sadeli melihat sebuah brengun yang baru (hal. 85)

Brengun adalah nama jenis senjata mesin.

Sebelum makan malam, aku ingin melihat-lihat kota. Tapi kapan kita dapat melihat Catalina itu (hal. 200-201)

Catalina adalah nama jenis pesawat yang dapat mendarat di dua tempat, yaitu di darat dan di air.

Antonomasia meruokan gaya bahasa perbandingan untuk menyebut nama lain seseorang, disesuaikan dengan sifat atau

keberadaan orang yang dimaksud. Misalnya untuk menyebut nama panggilan Sadeli yang diberikan kawan-kawannya karena kesukaannya berfalsafah dan membaca buku-buku falsafah.

"Hallo, propesor," demikian Kolonel Suroso menegurnya, ketika mereka bertemu (hal. 16)

"Di mana Tomahawk kini, Pierre?" tanyanya. Pierre bernikir, dan mengangkat bahunya. Tak tahu. "Engkau kenal dia. Mungkin dia di Kutub Selatan, atau juga di Tibet." (hal. 186)

Tomahawk adalah nama julukan seorang Indian dari New Mexico bernama Garuda Hitam.

Klimaks merupakan gaya bahasa penegasan dengan menyatakan beberapa hal berturut-turut, makin lama makin memuncak.

Dia menghitung: satu, dua, tiga, - delapan - sepuluh - ada dua belas orang memakai pakaian hijau merinir, bersenjata otomatis (hal. 151)

Sekoci lewat. Dan Sadeli mulai menghitung - satu, dua, tiga, empat, lima - dia melihat ke jamnya - setengah menit telah lewat (hal. 153)

Asosiasi, gaya bahasa untuk membandingkan sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan atau sifatnya.

Dia berjalan senerti seekor kucing, pikir Sadeli, lemah lunglai, yang menyembunyikan kekuatan yang terkandung dalam dirinya sendiri (hal. 38)

Tautologi merupakan gaya bahasa penegasan dengan mengulang kata beberapa kali dalam sebuah kalimat.

Soedboat bergerak perlahan, deru mesinnya tambah besar, geraknya tambah cepat, cepat, tambah cepat, cepat, dan akhirnya melancar amat lajunya membelah laut hitam, malam gelap, kabut tipis, cekrawala hitam (hal. 107)

Mereka menahan napas. Seluruh badan tegang dan kaku. Tak obahnya seekan tali bueur yang ditarik kencang. Ditarik terus, terus, terus (hal. 171)

Hiperbola melukiskan keadaan atau peristiwa dengan ungkapan yang berlebihan daripada keadaan yang sesungguhnya.

Pancainderanya terasa olehnya amat tajam merasakan semuanya (hal. 7)

Dari dalam perutnya yang amat buncit terdengar guntur tertawanya, memanjat naik, dan meledak ke luar dari mulut (hal. 119)

Interupsi digunakan untuk menegaskan kata dengan menyisipkan kata atau bagian kalimat. Hal ini dilakukan untuk lebih menjelaskan kalimat sebelumnya.

Dia, Sadeli, perwira dinas rahasia Tentara Nasional Indonesia berpangkat mayor (hal. 8)

Alusio, gaya bahasa perbandingan dengan menggunakan ungkapan atau peribahasa yang sudah lazim dipakai orang.

Engkau tahu di mana? Di rumah seorang jenderal di Bangkok ini, di bawah batang hidung orang Jepang (hal. 120)

Perifase, gaya bahasa perbandingan dengan mengganti sebuah kata dengan beberapa kata atau sebuah kalimat.

Matahari telah jauh ke Barat, dan hutan sekelilingnya seni (hal. 95)

Kalimat tersebut bisa berarti bahwa hari telah malam.

Sarkasme, gaya bahasa sindiran yang paling kasar dengan menggunakan kata-kata yang dianggap tidak sopan

Seluruh revolusi kami dilancarkan untuk menentang dan menghapuskan kejahatan-kejahatan yang engkau sebut! Damn you, David Wayne!" (hal. 134)

Kata tersebut merupakan kata makian dari bahasa Inggris yang bila diartikan ke dalam bahasa Indonesia mempunyai arti bangsat! (perkataan untuk memaki).

Totem pro parte, gaya bahasa yang melukiskan keseluruhan tanggapan untuk sebagian.

Orang Inggris menutup mata pada lalu lintas perdagangan terang maupun gelap, karena mereka ingin melihat Singapura cepat bangun kembali sebagai pusat perdagangan di Asia Tenggara (hal. 30)

Yang dimaksud orang Inggris di sini, bukanlah orang Inggris dalam arti seluruh masyarakatnya, tetapi pihak pemerintahan Inggris saja.

Demikianlah beberapa contoh pemakaian gaya bahasa yang dipakai pengarang. Pemakaian gaya bahasa tersebut juga berkaitan dengan emosional pengarang.

3.6. Simbol

Berkaitan dengan simbol, karakter yang ada di dalam Maut Dan Cinta meruokan simbol dari moral kehidupan manusia di saat revolusi kemerdekaan (permulaan tahun 1947 sampai akhir 1948).

Karakter Sadeli merupakan lambang dari moral para nejuang yang idealis. Karakternya digambarkan sebagai seorang yang memandang revolusi di atas segalanya. Mempercayai segalanya dalam revolusi, mempercayai tujuannya yang murni, mempercayai para pemimpin yang sederhana dan benar-benar tanpa pamrih kecuali buat membahagiakan rakyat, mempercayai kerelaan berkorban dan sebagainya.

"Tak mungkin," katanya kemudian tegas, "tak masuk akal oemimoin-oemimoin kita yang kini hidup serba sederhana dan yang telah membuktikan kesediaan mereka berkorban

untuk kemerdekaan, akan mengkhianati revolusi kita. Jika mereka berbuat demikian, itu berarti mereka mengkhianati diri dan perjuangan mereka sendiri. Tidak, saudara-saudara, jangan khawatir tentang ini, yakinlah pada kejujuran pemimoin-pemimoin kita (hal. 23)

Karakter Umar Yunus sendiri adalah lambang dari moral para pemimpin yang korup, proyeksi dari kehidupan mewah para pemimpin sesudah revolusi. Ia telah berpaling terhadap revolusi karena terlalu lama hidup jauh dari suasana revolusi sehingga lebih mementingkan kebahagiaan pribadinya dari keselamatan revolusi.

Di sini..." dan tangannya berputar menunjuk ke halaman besar di luar beranda belakang yang penuh dengan bunga-bunga indah, menunjuk pada perabotan di dalam beranda yang serba mewah, termasuk Rita Lee yang sedang memasak di atas sebuah kompor listrik kecil di ujung beranda, termasuk makanan mewah yang terhidang di atas meja, termasuk seluruh rumah, termasuk kedua mobil di halaman depan, termasuk seluruh kota Singeoura, yang meskipun masih menderita luka-luka perang, tetapi telah mulai bangun kembali, siap memberikan kesenangan dan kemewahan bagi siapa yang berani dan pandai merebutnya. "Di sini kita kehilangan semangat revolusi. Kehilangan revolusi. Kehilangan setia setiakawan, oersetuan, kegairahan perjuangan..." (hal. 42)

Sedang karakter Ali Nurdin adalah lambang dari moral kehidupan rakyat biasa yang idealis. Mula-mula ia ikut berjuang demi kemerdekaan bangsanya. Tetapi akhirnya menjadikan revolusi sebagai alat membalas dendam pribadi setelah kematian kekasihnya, Nani yang tewas akibat tertembak serangan Belanda.

Mudah bagi Kolonel Suroso berkata agar seorang prajurit jangan menganggap setiap tentara musuh sebagai musuh pribadi tempat meleoaskan bales dendam, kata hatinya. Tetapi dia merasa berhak untuk melakukan balas dendam pribadinya pada setiap serdadu musuh yang jatuh ke tangannya. Rasa benci dan dendam yang amat sangat

menyesak dalam dadanya, sampai-sampai hamoir mengha-
ouskan duke dan perih luka hatinya. Benci dan dendam
memanasi seluruh badannya, yang hampir-hampir teresa
seekan kegembiraan yang hanget (hal. 290)

Ali Nurdin telah kehilangan romantik perjuangan yang
didukungnya. Dari seorang manusia revolusi, dia menjadi
senjata revolusi.

Rita Lee adalah wakil dari kaum lemah dan tak berdaya
dalam masa-masa penjajahan. Ia mewakili dari manusia-manusia
yang meruoakan korban dari keganasan perjuangan.

Sedang Maria, lambang dari kemerdekaan yang didambakan
manusia. Wanita cantik, berbakat dan baik hati, yang meru-
pakan buah dari revolusi yang diinginkan.

Itulah penggambaran simbol yang terdapat di dalam novel
Maut Dan Cinta. Lambang dari moral kehidupan manusia di ma-
sa revolusi. Pemaknaan sebuah simbol memang memerlukan oe-
renungan dan tafsiran pembaca, agar simbol tersebut dapat
berfungsi menyampaikan ide dan emosi cerita, yang akhirnya
mengantarkannya kepada suatu pengertian yang riil.

3.7. Ironi

Sebuah cerita terkadang menghadirkan kejutan-kejutan,
yaitu suatu keadaan yang tak terduga sebelumnya. Keadaan
tersebut merupakan suatu ironi. Sebuah ironi akan menggam-
barkan suatu keadaan yang terjadi karena adanya ketidakse-
suaian antara maksud dan hasil, antara harapan dan kenyataan,
serta antara penamooakan dan realitasnya.

Ironi di dalam novel ini dijumpai pada peristiwa-peristiwa yang secara bersama-sama merupakan unsur yang membangun plot, dan selanjutnya menyatakan tema. Ironi-ironi itu antara lain: penggambaran tindakan Umar Yunus.

Umar Yunus ditugaskan ke Singapura dengan menyamar sebagai pedagang gula. Hasil penjualan gula tersebut dipergunakan untuk membiayai perjuangan revolusi di luar negeri. Tetapi di Singapura, Umar Yunus ternyata tidak menjalankan tugasnya. Ia memergunakan uang revolusi tersebut untuk kepentingan pribadinya. Ia menghamburkan uang revolusi yang seharusnya untuk membiayai revolusi di luar negeri.

"Umar Yunus yang dikirim oleh Republik Indonesia ke mari menjual gula untuk dana revolusi? Tak ada gunanya meminta bantuan padanya. Saya sudah ke sana, dan banyak juga anak-anak Indonesia lain. Tetapi dia tak mau menolongnya. Dia menolak perintah dari Yogya agar membantu perjuangan kita di sini. Orang pelit sekali. Malahan di kalangan orang Indonesia di sini dan masyarakat yang bersimpati dengan revolusi kita, namanya sudah jadi buruk." (hal. 36)

Tentu saja hal tersebut merupakan suatu yang ironis. Umar Yunus telah dipercaya melaksanakan tugas tersebut untuk membantu perjuangan di luar negeri dan dipercaya rakyat untuk membela perjuangan revolusi. Tetapi ia mengkhianati kepercayaan tersebut. Pada saat di tanah air sedang dalam masa revolusi, rakyat banyak mengalami kesulitan-kesulitan dan banyak mereka yang menderita, Umar Yunus malah hidup dengan penuh kemewahan. Hidup dengan menggunakan uang revolusi. Ia lebih mementingkan kehidupan pribadinya dibanding tugas-tugas yang harus dijalankan untuk kepentingan rakyat

dan negerinya. Sebagai seorang agen intelijen yang diberi tanggung-jawab membantu revolusi di luar negeri, ia seharusnya mengetahui kewajibannya membela perjuangan rakyat tanpa pamrih, tanpa merugikan bangsa dan negerinya.

Ironi lain yang ditampilkan pengarang adalah penggambaran mengenai diri Ali Nurdin. Sehari sebelum pernikahannya dengan Nani, terjadi musibah yang menimpa Nani. Nani tewas tertembak serangan Belanda. Hidup Ali Nurdin seakan berhenti, dunia telah runtuh di sekelilingnya. Mimpi bahagiannya telah dihancurkan oleh tembakan senapan mesin Belanda. Kebahagiaan yang tinggal selangkah lagi diraihnya telah direnggut oleh peluru musuh. Padahal masing-masing telah lama menunggu dengan sabar hari-hari yang akan merela jelang bersama. Kebersamaan yang akan membahagiakan hidup mereka. Kesungguhan, kesabaran dan kesetiaan Ali Nurdin dan Nani berakhir dengan tidak menyenangkan. Sebaliknya, Sadeli dan Maria yang belum lama berkenalan dan tanpa ragu menikmati cinta sebelum perkawinan berakhir dengan kebahagiaan. Sungguh ironis memang, Ali Nurdin dan Nani yang benar-benar hendak menjaga kemurnian cinta mereka harus berakhir dengan kesedihan

Dalam cerita ini juga terdapat kejutan mengenai diri Sadeli. Sebagai seorang yang berpendidikan, Sadeli lebih tertarik ke dalam pergerakan kebangsaan. Keteguhan hatinya untuk mengabdikan diri hidupnya pada kemerdekaan bangsanya semakin kuat. Oleh karena itu ia pun berjenji pada diri

sendiri tidak akan menikah sebelum bangsanya merdeka. Tetapi akhirnya setelah sekian lama, Sadeli tidak dapat memegang janjinya tersebut. Pikirannya menjadi lebih terbuka dalam memandang kehidupan sehingga ia pun memutuskan untuk menikahi Maria. Janjinya untuk tidak menikah sebelum bangsanya merdeka hilang setelah ia menyadari bahwa hidup tidak sederhana yang selama selalu dilihatnya.

Demikianlah beberapa ironi yang dapat ditemukan di dalam novel Meut Dan Cinta. Di samping sebagai suatu penggambaran sikap pengarang terhadap berbagai peristiwa, ironi juga berfungsi sebagai daya tarik novel.

,